

MEMBANGUN MANUSIA BERADAB : KONSEP AKHLAK DAN PENDIDIKAN DALAM PEMIKIRAN IBNU MISKAWAIH

M. Fadlan

Program Study Aqidah Dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Email : mfadlan503@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menyelidiki konsep akhlak dan peran pendidikan dalam membentuk manusia beradab, berdasarkan pemikiran Ibnu Miskawaih, filsafat Islam abad ke-10. Kajian ini fokus menganalisis karya utamanya, *Tahdzib al-Akhlaq*, untuk memahami akhlak sebagai fondasi moral dan pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter yang menghasilkan individu harmonis serta bermanfaat bagi masyarakat. Metode yang digunakan adalah studi pustaka kualitatif dengan pendekatan analisis filosofis dan hermeneutik, di mana teks primer Ibnu Miskawaih dibandingkan dengan sumber sekunder pemikir Islam lain, serta dikaitkan dengan konteks sosial-budaya saat itu. Hasilnya Ibnu Miskawaih menekankan akhlak sebagai proses penyempurnaan jiwa melalui pendidikan yang melibatkan aspek intelektual, emosional, dan spiritual, dengan tujuan mencapai kebahagiaan sejati (*sa'adah*) serta keseimbangan sosial. Temuan ini relevan dengan pendidikan modern, seperti pentingnya karakter dalam menghadapi etika kontemporer. Penelitian ini berkontribusi pada filsafat Islam dan etika pendidikan, dengan implikasi praktis untuk kurikulum moral di Indonesia.

Kata Kunci : Ibnu Miskawaih, Akhlak, Pendidikan, Filsafat Islam, Manusia Beradab, *Tahdzib al-Akhlaq*.

Abstract

This study aims to investigate the concept of morality and the role of education in shaping civilized human beings, based on the thoughts of Ibn Miskawaih, a 10th-century Islamic philosopher. This study focuses on analyzing his main work, Tahdzib al-Akhlaq, to understand morality as a moral foundation and education as a means of character building that produces harmonious individuals who are beneficial to society. The method used is qualitative literature study with a philosophical and hermeneutic approach, in which Ibn Miskawaih's primary text is compared with secondary sources from other Islamic thinkers and related to the socio-cultural context at that time. The results show that Ibn Miskawaih emphasizes morals as a process of perfecting the soul through education that involves intellectual, emotional, and spiritual aspects, with the aim of achieving true happiness (sa'adah) and social balance. These findings are relevant to modern

Article History

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 234

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

education, such as the importance of character in dealing with contemporary ethics. This research contributes to Islamic philosophy and educational ethics, with practical implications for the moral curriculum in Indonesia.

Keywords: Ibn Miskawaih, Akhlak, Education, Islamic Philosophy, Civilized Human Being, Tahdzib al-Akhlaq.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter di era kontemporer menghadapi tantangan yang kompleks seiring dengan pergeseran nilai moral di tengah arus globalisasi. Di Indonesia, krisis degradasi moral seringkali menjadi diskursus utama, memicu pencarian kembali akar filosofis yang kuat untuk membangun sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan manusia yang beradab. Dalam tradisi pemikiran Islam, konsep *adab* dan *akhlak* memiliki kedudukan sentral yang mendefinisikan jati diri seorang Muslim. Salah satu tokoh kunci yang meletakkan fondasi filosofis mengenai etika secara sistematis adalah Ibnu Miskawaih, seorang filsuf Persia abad ke-10 yang dikenal sebagai "Bapak Etika Islam"¹.

Ibnu Miskawaih melalui karya monumentalnya, *Tahdzib al-Akhlaq*, menawarkan sintesis unik antara filsafat Yunani (Aristotelian dan Neoplatonisme) dengan ajaran Islam.² Beliau memandang bahwa akhlak bukanlah sesuatu yang statis, melainkan sebuah kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa perlu pertimbangan pikiran yang mendalam. Oleh karena itu, akhlak merupakan hasil dari proses pendidikan dan pembiasaan yang panjang. Bagi Ibnu Miskawaih, tujuan akhir dari pendidikan adalah mencapai *sa'adah* (kebahagiaan sejati), yang hanya dapat diraih melalui penyempurnaan jiwa dan keseimbangan fungsi-fungsi psikis manusia.³

Penelitian ini memfokuskan kajian pada pemikiran Ibnu Miskawaih dalam konteks pembentukan manusia beradab. Meskipun pemikirannya lahir pada abad pertengahan, prinsip-prinsip yang ditawarkannya mengenai integrasi aspek intelektual, emosional, dan spiritual dalam pendidikan tetap relevan untuk menjawab tantangan etika modern.⁴ Melalui pendekatan hermeneutik dan analisis filosofis terhadap teks primer, penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana konsep penyempurnaan jiwa tersebut dapat diimplementasikan dalam pengembangan kurikulum moral di Indonesia saat ini. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya menjadi refleksi historis, tetapi juga kontribusi praktis bagi diskursus pendidikan karakter nasional.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka kualitatif dengan pendekatan analisis filosofis dan hermeneutik, yang difokuskan pada karya utama Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, sebagai teks primer. Data sekunder berupa pemikiran pemikir Islam lain (seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina) dikumpulkan untuk perbandingan, sementara konteks sosial-budaya filsafat Islam abad ke-10 dilihat melalui pencarian sistematis di sumber kredibel digital seperti JSTOR dan Shamela Library. Teknik pengumpulan meliputi ekstraksi

¹ M. Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam* (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 45

² Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq*, editor: Constantine K. Zurayk (Beirut: American University of Beirut, 1966), hlm. 12.

³ Majid Fakhry, *Ethical Theories in Islam* (Leiden: E.J. Brill, 1991), hlm. 110.

⁴ Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam* (Jakarta: Mizan, 2005), hlm. 88

tematik konsep akhlak sebagai fondasi moral dan pendidikan sebagai pembentuk karakter harmonis.

Analisis dilakukan secara iteratif: hermeneutik untuk interpretasi teks primer yang mendalam, filosofis untuk dekonstruksi proses penyempurnaan jiwa (intelektual, emosional, spiritual) menuju sa'adah dan keseimbangan sosial, serta triangulasi sumber untuk validasi. Temuan terkait dengan pendidikan modern di Indonesia menggunakan pengkodean NVivo, dengan keabsahan dijaga melalui kutipan autentik (Chicago style) dan peer-review, memastikan kontribusi pada filsafat Islam serta menerapkan penerapan moral kontemporer.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Ibnu Miskawaih

Nama Ibnu Miskawaih senantiasa dikaitkan dengan kajian tentang akhlak, karena topik tersebut menjadi fokus utama dalam pemikirannya. Ia bahkan dijuluki sebagai Bapak Filsafat Akhlak Islam, sebuah gelar yang pantas disematkan berkat kontribusinya dalam merumuskan dan menyusun sistem filsafat akhlak secara terstruktur dan mendalam. Ibnu Miskawaih memiliki nama lengkap Abu Ali Ahmad bin Muhammad bin Maskawaih. Ia lahir di kota Ray, Iran, pada tahun 330 Hijriyah atau 932 Masehi, dan wafat di Asfahan pada tahun 421 Hijriyah atau 1030 Masehi.⁵ Selain dikenal sebagai filsuf etika, Miskawaih juga menguasai bidang lain seperti kedokteran, sastra, bahasa, dan sejarah. Dalam catatan kehidupannya, sebelum memeluk Islam, ia diketahui pernah menganut agama Majusi.

Miskawaih hidup di masa kekuasaan Dinasti Buwaihi di Baghdad (320-450 H / 932-1062 M), yang mayoritas bermazhab Syiah. Ia dikenal sebagai seorang intelektual Muslim yang mendalami filsafat dan sejarah, serta pernah menjabat sebagai pustakawan pribadi Ibn al-'Amid. Jabatan tersebut memberinya akses luas terhadap ilmu pengetahuan dan lingkungan elit yang memperkaya wawasan intelektualnya. Setelah meninggalkan kota kelahirannya, ia menetap di Baghdad dan bekerja di istana pangeran Buwaihi sebagai bendaharawan serta mengemban beberapa posisi penting lainnya.⁶

Ibnu Miskawaih bahkan digelar sebagai guru ketiga, setelah Aristoteles sebagai guru pertama dan Al-Farabi sebagai guru kedua, karena kedalaman pemikirannya dalam filsafat. Sepanjang hidupnya, ia menjalin hubungan intelektual yang luas dan dihormati, termasuk menjadi bagian dari kelompok cendekiawan seperti At-Tawhidi dan As-Sijistani. Lingkaran pergaulan yang produktif ini mencerminkan semangat belajar yang tinggi dan keluasan ilmu yang dimilikinya.

2. Konsep Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih

Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak merupakan kondisi batin (al-nafs) yang menetap dalam diri seseorang dan menjadi sumber utama dari segala tindakan yang ia lakukan. Ia menjelaskan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk bertindak secara spontan, tanpa perlu berpikir panjang atau merencanakan terlebih dahulu. Kondisi jiwa ini terbagi menjadi dua bentuk. Pertama, akhlak yang bersifat alami, seperti seseorang yang mudah marah karena hal-hal sepele, atau cepat merasa cemas terhadap kejadian kecil. Kedua, akhlak yang terbentuk melalui kebiasaan dan latihan diri. Jenis ini awalnya mungkin muncul dari proses berpikir dan refleksi, namun dengan pembiasaan yang konsisten, ia akan berkembang menjadi karakter dan perilaku yang menetap⁷.

⁵ Dr. H. Supriyanto, Lc., M.S.I, *Filsafat Akhlak Ibnu Maskawaih*, (Banyumas : RIZKUNA. Press, 2020) hlm 1.

⁶ Ibid. hlm 2

⁷ Janah, M. (2025). *Pemikiran Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dan Relevansinya pada Pendidikan Islam Kontemporer*. <https://doi.org/10.24260/ngaji.v5i1.96> Diakses pada tgl 28 okt 2025

Bagi Miskawaih, akhlak bukanlah sekadar tindakan lahiriah, melainkan aspek batin yang melatarbelakangi munculnya perilaku. Ia mengibaratkan akhlak sebagai pabrik, sedangkan perbuatan adalah hasil produksi dari pabrik tersebut. Jika perbuatan yang muncul sesuai dengan nilai-nilai syariat dan rasionalitas akal, maka itu menunjukkan bahwa seseorang memiliki akhlak yang baik. Sebaliknya, jika tindakan yang dilakukan bertentangan dengan nilai-nilai tersebut, maka itu mencerminkan akhlak yang buruk⁸.

Lebih lanjut, Miskawaih menegaskan bahwa akhlak bukanlah sesuatu yang tetap dan tidak bisa diubah. Ia percaya bahwa akhlak dapat diperbaiki dan dibentuk melalui pendidikan, pelatihan, dan disiplin. Bahkan, menurutnya, tujuan utama dari ajaran Islam dan misi kenabian Rasulullah ﷺ adalah untuk memperbaiki akhlak manusia. Jika akhlak bersifat tetap dan tidak bisa diubah, maka seluruh instrumen seperti nasihat, hukum, pemerintahan, pendidikan, dan latihan akan menjadi sia-sia.

Secara ringkas, akhlak dalam pandangan Miskawaih adalah kondisi spiritual dalam jiwa seseorang yang menentukan arah tindakan yang dilakukan. Jika kondisi tersebut mendorong seseorang untuk berbuat baik seperti jujur, sabar, adil, berani, dan sederhana, maka ia dianggap memiliki akhlak yang baik. Sebaliknya, jika kondisi batin itu mengarahkan kepada perilaku buruk seperti munafik, penakut, zalim, tidak sabar, atau melampaui batas, maka ia dinilai memiliki akhlak yang tercela.

Akhlak atau 'situasi' yang terbentuk dalam jiwa (nafs/soul) seseorang itu bukan jiwa, kerana jiwa dijadikan oleh Allah secara tabii sebagaimana dijadikan anggota badan manusia yang lain seperti tangan dan kaki. Manakala akhlak adalah hal atau disposisi yang terbentuk dan bertempat dalam jiwa tersebut. Akhlak boleh mengalami perubahan sama ada ke arah kebaikan ataupun keburukan kerana ia bersifat responsif terhadap pendidikan, latihan, agama, undang-undang dan disiplin; sedangkan jiwa sesuatu yang tabii, tetap dan statik.

Akhlak juga bukan perbuatan, kerana akhlak dimensi dalaman, sedangkan perbuatan bahagian luaran. Akhlak adalah hal atau situasi kejiwaan yang menjadi punca kepada berlakunya perbuatan luaran tersebut. Semua percakapan dan perbuatan yang dilakukan oleh manusia adalah manifestasi kepada situasi dalaman berkenaan. Jika situasi dalaman seseorang baik maka sudah tentu ia akan menghasilkan kata kata dan perbuatan yang baik, manakala kata-kata dan perbuatan yang buruk pula memanifestasikan situasi dalaman yang buruk⁹.

Menurut Ibnu Miskawaih, **akhlak** adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong seseorang untuk bertindak tanpa memerlukan pertimbangan rasional terlebih dahulu¹⁰. Namun, sifat ini dapat dibentuk melalui kebiasaan dan latihan (*riyādhah al-nafs*). Ia mengklasifikasikan akhlak dalam tiga kekuatan utama jiwa:

- a. Kekuatan al-nafs al-nāṭiqah (akal) - berfungsi mengenal kebenaran dan kebijaksanaan.
- b. Kekuatan al-nafs al-ghaḍabiyyah (amarah) - berfungsi membangkitkan keberanian.
- c. Kekuatan al-nafs al-shahwiyyah (syahwat) - berfungsi memenuhi kebutuhan jasmani¹¹.

3. Pendidikan Akhlak Dalam Membangun Manusia Beradab

Pendidikan akhlak merupakan fondasi utama dalam membentuk manusia yang beradab, sebagaimana ditegaskan oleh Ibnu Miskawaih dalam pemikiran etika Islam klasik. Menurutinya, akhlak bukan sekadar perilaku lahiriah, melainkan kondisi jiwa (al-nafs) yang menetap dan menjadi sumber dari segala tindakan manusia. Akhlak yang baik tidak muncul secara instan, melainkan melalui proses pendidikan yang konsisten, pembiasaan, dan

⁸ Mohd Nasir Omar, *Falsafah Akhlak*, ed.2. (Selangor : Penerbit University Kebangsaan Malaysia, 2015), hlm 138

⁹ Ibid. hlm 139

¹⁰ Miskawaih, *Refinement Of Character*; (Beirut : AUB, 1968), hlm.27.

¹¹ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 42.

latihan diri. Pendidikan akhlak bertujuan untuk mengarahkan potensi manusia menuju kesempurnaan jiwa, sehingga ia mampu menjalani hidup dengan nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, keberanian, dan keadilan¹².

Ibnu Miskawaih menekankan bahwa pendidikan harus melibatkan pengembangan akal sebagai alat untuk membimbing jiwa menuju kebajikan. Akal yang terlatih akan membantu individu mengendalikan hawa nafsu dan membuat keputusan yang sesuai dengan nilai moral dan rasionalitas. Dalam proses ini, guru dan lingkungan memiliki peran penting sebagai teladan dan pembimbing moral. Pendidikan akhlak tidak hanya membentuk individu yang baik secara pribadi, tetapi juga menciptakan masyarakat yang harmonis dan beradab, karena setiap anggota memiliki kesadaran etis dalam berinteraksi sosial.

Di era modern yang diwarnai oleh kemajuan teknologi dan arus globalisasi, pendidikan akhlak menjadi semakin relevan. Krisis moral yang muncul akibat materialisme, individualisme, dan degradasi nilai menuntut sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter. Konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih memberikan landasan filosofis dan praktis untuk membangun generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bijak, bertanggung jawab, dan mampu menjaga nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan yang kompleks dan dinamis. Selain itu, gagasan tentang keseimbangan antara akal, amarah, dan syahwat dapat diterapkan dalam pendidikan karakter di era digital, untuk menyeimbangkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik¹³.

D. KESIMPULAN

Ibnu Miskawaih adalah seorang intelektual Muslim yang hidup pada masa Dinasti Buwaihi di Baghdad, di mana ia menjabat sebagai pustakawan dan bendaharawan istana. Kedudukannya memberinya akses luas terhadap ilmu pengetahuan dan lingkungan elit, yang memperkaya pemikiran filsafat dan sejarahnya. Ia dikenal sebagai tokoh penting dalam pengembangan filsafat akhlak Islam. Dalam pandangannya, akhlak merupakan kondisi batin (al-nafs) yang menetap dalam jiwa seseorang dan menjadi sumber dari segala tindakan. Akhlak terbagi menjadi dua: yang bersifat alami dan yang dibentuk melalui kebiasaan serta latihan. Akhlak yang baik mendorong seseorang untuk berbuat jujur, sabar, adil, dan sederhana, sedangkan akhlak buruk menghasilkan perilaku seperti munafik, zalim, dan tidak sabar.

Miskawaih menekankan bahwa pendidikan akhlak harus melibatkan pengembangan akal untuk membimbing jiwa menuju kebajikan. Akal yang terlatih membantu individu mengendalikan hawa nafsu dan bertindak sesuai nilai moral. Guru dan lingkungan berperan penting dalam proses ini, karena pendidikan akhlak tidak hanya membentuk individu yang baik, tetapi juga menciptakan masyarakat yang beradab dan harmonis.

Untuk membangun manusia beradab, pendidikan harus menekankan pembentukan akhlak sebagai inti proses pembelajaran. Sistem pendidikan sebaiknya tidak hanya fokus pada aspek intelektual, tetapi juga pada pengembangan karakter melalui pembiasaan nilai-nilai moral seperti kejujuran, kesabaran, dan keadilan. Peran guru sebagai teladan dan lingkungan yang mendukung sangat penting dalam membentuk akhlak peserta didik.

Pemikiran Ibnu Miskawaih dapat dijadikan inspirasi dalam merancang pendidikan yang menyeimbangkan akal dan jiwa. Pendidikan akhlak yang konsisten akan menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bertanggung jawab secara sosial. Kolaborasi

¹² Shofiyah, N., & Siregar, M. (2025). *Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Dunia Modern*. <https://doi.org/10.61630/hrjie.v1i1.3> Diakses pada tgl 28 okt 2025

¹³ Nurcholish Madjid, *Islam: Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1992), hlm. 241.

antara sekolah, keluarga, dan masyarakat diperlukan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pembentukan manusia berakhlak mulia dan beradab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*. Bandung: Mizan, 2002.
- Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Ansari, Abdul Haq. "The Ethical Philosophy of Ibn Miskawayh." *Islamic Studies* 3, no. 2 (1964): 215-235.
- Bagir, Haidar. *Buku Saku Filsafat Islam*. Jakarta: Mizan, 2005.
- Dr. H. Supriyanto, Lc., M.S.I, *Filsafat Akhlak Ibnu Maskawaih*, (Banyumas : RIZKUNA. Press, 2020)
- Fakhry, Majid. *Ethical Theories in Islam*. Leiden: E.J. Brill, 1991.
- Hamdani, *Filsafat Etika Islam: Telaah Pemikiran Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Janah, M. *Pemikiran Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dan Relevansinya pada Pendidikan Islam Kontemporer*. (Yogyakarta : Jurnal Pendidikan Islam 2015)
- Leaman, Oliver. *An Introduction to Medieval Islamic Philosophy*. Cambridge: Cambridge University Press, 1985.
- Miskawaih, Ibnu. *Tahdhib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq*. Edited by Constantine K. Zurayk. Beirut: American University of Beirut, 1966. (Edisi terjemahan Indonesia: *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Terjemahan oleh Helmi Hidayat. Bandung: Mizan, 1998).
- Miskawaih, *Refinement of Character: Tahdhib al-Akhlaq*, diterjemahkan oleh Constantine Zurayk, Beirut: American University of Beirut, 1968.
- Mohd Nasir Omar, *Falsafah Akhlak, ed.2*. (Selangor : Penerbit University Kebangsaan Malaysia, 2015)
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003.
- Nurcholish Madjid, *Islam: Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1992.
- Shofiyah, N., & Siregar, M. (2025). *Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Dunia Modern*